

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi massa, tidak hanya digunakan oleh masyarakat sebagai sarana hiburan di waktu senggang, tetapi juga sebagai sarana pendidikan. Film dapat dikonsumsi oleh semua kalangan berdasarkan dengan kategori umur yang berlaku. Film terdiri dari serangkaian komponen audio dan video yang bertugas sebagai pembawa pesan.

Film sering disebut juga sebagai gambar hidup. Film juga merupakan media yang mampu untuk menyampaikan pesan, informasi, serta hiburan yang disampaikan kepada khalayak. Melalui film, pesan menjadi lebih mudah untuk disampaikan dan dipahami oleh khalayak. Selain itu, film merupakan sebuah karya seni manusia dengan tujuan untuk menunjukkan bakat dan kreativitas, sehingga film memiliki cara dan kemampuan untuk membentuk sebuah realitas dan menghadirkannya kembali dengan cara yang unik. Cerita dalam film juga ada yang diambil dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Dengan begitu, penonton bisa lebih meresapi dan menikmati adegan film yang ditonton.

Di industri perfilman Indonesia, terdapat beberapa film yang menceritakan budaya yang dapat dijadikan motivasi, informasi, dan hiburan. Misalnya dalam film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk” yang menceritakan tentang kisah cinta sepasang anak muda, Hayati keturunan Minang tulen dan Zainudin yang bukan keturunan Minang, dan hubungan mereka dihadang oleh aturan adat suku

Minangkabau. Di dalam film memperlihatkan tentang budaya-budaya yang ada di Indonesia, khususnya budaya Minang yang penting untuk diketahui agar bisa menambah wawasan dan pengetahuan tentang budaya. Dengan adanya film yang mengangkat cerita tentang budaya, membantu orang-orang yang belum mengetahui budaya tersebut menjadi mengetahuinya.

Selanjutnya film merupakan bidang kajian yang sangat relevan untuk analisis semiotika karena film dibangun dengan berbagai tanda. Film biasanya mempunyai makna seperti yang dikemukakan Roland Barthes, yaitu penanda (Signifier) dan pertanda (signified). Biasanya penonton hanya mengetahui makna secara menyeluruh, tetapi ketika film tersebut dianalisis banyak sekali makna denotasi, konotasi dan mitos (Zahra, Ramadhan, Salman, Farisi, & Ardiyanto, 2024).

Film *Salisiah Adaik* merupakan sebuah film karya Ferdinan Almi. Bercerita tentang perjalanan cinta dua pasangan yang bernama Muslim dan Ros. Cinta keduanya harus terhambat restu orang tuanya Ros karena memiliki adat perkawinan yang saling bertentangan. Muslim adalah pemuda Pariaman dan Ros sendiri merupakan gadis Payakumbuh. Bagi keluarga Muslim, dalam adat perkawinan Pariaman mengharuskan adanya pemberian uang jempukan dari pihak perempuan. Sementara dari keluarga Ros, dalam adat perkawinan Payakumbuh mengharuskan adanya pelaksanaan tradisi *sasuduik*. Tradisi *sasuduik* merupakan kewajiban calon suami untuk memenuhi tanggung jawab dalam memberikan perlengkapan kamar kepada perempuan yang akan dinikahi. Perselisihan tradisi pernikahan inilah yang menghalangi kisah cinta Muslim dan Ros untuk bersatu dalam sebuah ikatan perkawinan.

Film Salisiah Adaik merupakan film yang memberikan referensi kepada penonton tentang budaya Indonesia khususnya budaya Minangkabau, menuangkan hal-hal yang berhubungan dengan adat dan tradisi setempat. Budaya Minangkabau yang diwujudkan melalui penggunaan bahasa, makanan, dan adat yang digambarkan dalam film masih sangat dijunjung tinggi. Dalam film tersebut menampilkan bagaimana peran *mamak* di Minangkabau dalam mempertahankan tradisi pernikahan mereka. Peran *mamak* yang diceritakan dalam film menjadi topik yang diangkat dalam penelitian. *mamak* sendiri berperan penting dalam pelaksanaan pernikahan, mulai dari memusyawarahkan pelaksanaan pernikahan menurut adat dan semua yang berkaitan dengan pernikahan.

Dari pemaparan yang dikemukakan diatas, peneliti memutuskan untuk mengambil penelitian tentang Peran *mamak* Dalam Proses Perkawinan Adat Minangkabau Pada Film Salisiah Adaik (Analisis Semiotika Roland Barthes). Menggunakan analisis semiotika milik Roland Barthes yang menganalisis dari segi makna denotasi, konotasi, dan mitos.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Bagaimana peran *mamak* dalam menyelesaikan masalah perkawinan pada film Salisiah Adaik.

## **1.3 Fokus Penelitian**

Peran *mamak* dalam film Salisiah Adaik menurut semiotika Roland Barthes yang meliputi: Denotasi, Konotasi, dan Mitos.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Untuk menganalisis dan mendiskripsikan seperti apa peran *mamak* dalam perkawinan adat Minangkabau pada film Salisiah Adaik.

#### **1.5 Manfaat Penelitian**

a. Secara Teoritis

Secara akademis, penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan mahasiswa mengenai analisis semiotika dalam sebuah film. Selain itu diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi secara tertulis, maupun sebagai referensi guna melengkapi penelitian selanjutnya.

b. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran dalam melihat ataupun menemukan bagaimana menganalisis nilai yang terkandung dalam film melalui semiotika, sehingga dapat menambah pengetahuan dalam dunia perfilman atau sinematografi. Penelitian ini juga menjadi skripsi, yaitu salah satu syarat kelulusan dari Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Malikussaleh Lhokseumawe.